

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiannya, mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan/kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, dan gangguan emosional (Mangunsong, 2014). Menurut Heward (dalam Rasyid, et al., 2019) Orangtua dengan anak berkebutuhan khusus memiliki serangkaian tanggung jawab yang lebih banyak daripada orangtua anak normal, yaitu mengajarkan dan menasihati anak, mengatur dan mengobservasi tingkah laku anak, menghadapi anak lain dan orang lain di lingkungannya, menjaga hubungan keluarga orangtua, berhubungan dengan sekolah dan komunitas, berpartisipasi dalam rencana pendidikan, dan membantu menetapkan tujuan hidup yang realistis.

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua terhadap ABK menjadi salah satu kendala yang dihadapi orang tua dalam membesarkan anak, padahal pengetahuan tersebut sangat diperlukan dalam upaya memahami kondisi dan memperlakukan ABK secara tepat, minimnya pengetahuan orang tua juga dapat menimbulkan masalah-masalah baru yang dihadapi orang tua anak tersebut, bahkan tidak jarang banyak orang tua merasa terbebani dalam membesarkan anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Agustina, 2022). Masih rendahnya

pengetahuan orang tua dapat disebabkan oleh motivasi orang tua untuk mencapai kesembuhan anak dan tingkat kesadaran akan peran aktif orangtua, motivasi untuk mencapai kesembuhan yang diiringi dengan kesadaran akan pentingnya peran aktif akan mendorong orang tua untuk meningkatkan pengetahuan (Asmika, et al., 2006).

Orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus seringkali merasa kemampuan yang dimiliki sangatlah rendah, dan mengakibatkan rendahnya harga diri, sehingga beban dalam membesarkan anak berkebutuhan khusus dapat mempengaruhi kesehatan mental orang tuanya, selain itu kurangnya informasi dan pengetahuan yang dimiliki terkait dengan kebutuhan khusus pada anak juga dapat menimbulkan kesulitan bagi orang tua (Anggereani, 2024). Banyaknya orang tua yang kurang mampu secara pengetahuan membuat anak-anak yang butuh perhatian khusus menjadi tertinggal dengan anak yang lain padahal mereka pun mampu untuk mengikuti pendidikan dengan pendekatan inklusif (Tugiah & Trisoni, 2022).

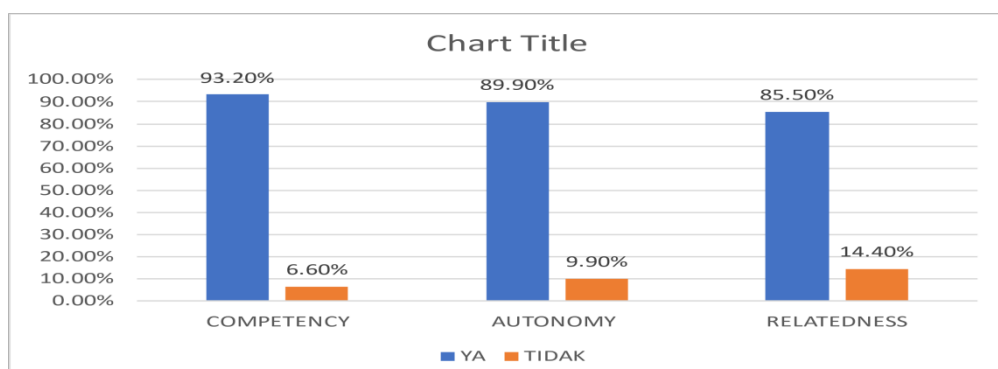
Orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus akan mengalami beberapa hal, diantaranya adanya ketidakahlian orang tua dalam menangani anaknya, harga diri orang tua, ketidakpercayaan orang tua terhadap masa depan anak, orang tua juga kesulitan dan terlambat saat mendeteksi perkembangan anak, serta pengetahuan yang terbatas yang dimiliki mengenai anak mereka menyebabkan orangtua merasa kebingungan, dan kebanyakan orang tua juga memikirkan reaksi lingkungan sosial ketika mengetahui anaknya berkebutuhan khusus (Marlina, 2015). Gangguan hubungan sosial juga dialami oleh orangtua

yang punya ABK yaitu kurang percaya diri sehingga orang tua menarik diri dan menghindari interaksi dengan lingkungan sosial atau orang lain, orang tua merasa malu dan tertekan dengan lingkungannya sehingga mereka cenderung menarik diri dan menyembunyikan anaknya (Asnawari, 2016).

Orangtua juga mengalami penolakan yang diterima dari orang-orang terdekat dalam keluarganya yang akan membuat mereka semakin rendah diri dan menarik diri dari lingkungan, selalu diliputi oleh ketakutan ketika berhadapan dengan orang lain maupun untuk melakukan sesuatu, dan pada akhirnya mereka benar-benar menjadi orang yang tidak dapat berfungsi secara sosial serta tergantung pada orang lain, termasuk dalam merawat diri sendiri (Sesa & Yarni, 2022). Hutasoit & Berlianti (2024) juga menjelaskan bahwa kenyataan yang muncul di masyarakat mengenai pengasuhan ABK adalah banyak orang tua yang justru membiarkan bahkan menyembunyikan anaknya yang kebutuhan khusus, orang tua terkesan menutup diri dari lingkungan, sehingga anak menjadi kurang mandiri secara sosial dan akhirnya tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan.

Hal ini tidak sejalan dengan hasil survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26-30 Desember 2023, terkait dengan determinasi diri terhadap 30 orang tua di SLB YPAC Dewantara dengan menggunakan kuesioner dan memperoleh hasil sebagai berikut:

Gambar 1.1 Hasil Survey Awal Determinasi Diri



Hasil survei pada (Gambar 1.1) pada aspek *competency* (Kemampuan) terlihat bahwa 93,20%, orang tua yakin akan kemampuan yang dimiliki berguna untuk membantu anak spesialnya (aitem 14), orang tua mampu menyelesaikan semua tugasnya dengan baik (aitem 11), Selanjutnya pada aspek *autonomy* (kemandirian) terlihat bahwa 89,90 %, orang tua bebas memilih kegiatan yang bermanfaat untuk anaknya (aitem 12), orang tua menghindari hal-hal yang dapat membuat mereka lalai dalam proses tumbuh kembang anak spesialnya (aitem 13), Kemudian pada aspek *relatedness* (keterhubungan) terlihat bahwa 85,50 %, orang tua selalu merespon baik saat ada yang mengajak berbicara tentang anak spesialnya (aitem 15), orang tua saling berdiskusi dengan temannya yang memiliki ABK tentang pengalaman memiliki ABK (aitem 16), orang tua juga menanyakan kepada orang lain yang memiliki ABK ketika mengalami kesulitan menghadapi ABK (aitem 17).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti pada orang tua di SLB YPAC Dewantara, dapat disimpulkan bahwa orang tua memperlihatkan memiliki determinasi diri yang ditunjukkan dengan orang tua mampu mengarahkan dirinya dalam mencapai tujuan saat mendidik anaknya yang berkebutuhan khusus sehingga membuat orang tua mandiri, berkompetensi serta memiliki hubungan sosial yang efektif.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti ingin melihat terkait bagaimana gambaran Determinasi diri pada orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus . Oleh karena itu, maka peneliti merasa tertarik untuk

meneliti tentang gambaran Determinasi Diri pada Orangtua yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian tentang determinasi diri sebelumnya pernah dilakukan oleh Tyas & Wahyuni (2013) dengan judul “Determinasi Diri Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta Tahun Angkatan 2009-2013”, menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jumlah subjek sebanyak 76 orang mahasiswa di jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran mengenai determinasi diri pada mahasiswa BK UNJ yaitu persentase tertinggi berada pada kategori sedang yang artinya mahasiswa cukup mampu untuk membuat pilihan, membuat keputusan, mengatasi masalah, menetapkan tujuan dan pencapaian, mengobservasi diri, keterampilan mengevaluasi diri, keterampilan memberi penguatan diri, cukup memiliki lokus kontrol atau pusat kendali internal, cukup memiliki pengaruh positif dari efikasi dan harapan, cukup memiliki kesadaran diri, dan cukup memiliki pengetahuan diri. Perbedaan penelitian Tyas & Wahyuni (2013) dengan penelitian ini terdapat pada subjek penelitiannya yang berbeda.

Adapun penelitian selanjutnya yang membahas tentang determinasi diri (*self determination*) telah dilakukan oleh Yuli Asmi Rozali (2014) dengan judul “Hubungan *Self Regulation* dengan *Self Determination* (Studi Pada Mahasiswa Aktif Semester Genap 2013/2014, $IPK \leq 2,75$, Fakultas Psikologi Universitas X, Jakarta”, menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jumlah subjek

sebanyak 32 mahasiswa dengan $IPK \leq 2,75$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang mahasiswa dapat memiliki *self determination* yang baik atau tinggi bila di dalam mengikuti proses belajar mengajarnya memiliki kemampuan meregulasi diri dalam menghadapi tugas-tugasnya. *Self determination* seorang mahasiswa tidak akan terbentuk bila hanya berupa keinginan saja. Begitu juga bila seorang mahasiswa dalam belajarnya hanya memiliki perencanaan belajar namun tidak diikuti dengan rasa ketertarikan dan pelibatan yang mendalam terhadap tugastugasnya, maka *self determination* tidak akan terbentuk. Kemandirian seorang mahasiswa dalam belajarnya akan memberikan peluang untuknya mendapatkan prestasi yang tinggi. Seseorang yang mau melibatkan diri dengan tugas-tugasnya menunjukkan motivasi berprestasi dari orang tersebut. Perbedaan penelitian Yuli Asmi Rozali (2014) dengan penelitian ini adalah menggunakan dua variabel dan subjek penelitiannya juga berbeda.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Muna & Sakdiyah (2015) dengan judul “Pengaruh Peran Ayah (*Fathering*) Terhadap Determinasi Diri (*Self Determination*) Remaja”, menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jumlah subjek sebanyak 108 orang remaja dengan 54 laki-laki dan 54 perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ayah berpengaruh positif terhadap determinasi diri. Peran ayah sebagai sumber daya sosial dan akademik (*resource*) berpengaruh paling kuat terhadap determinasi diri remaja, sedangkan peran ayah sebagai pengawas dan penegak disiplin (*monitor dan disciplinarian*) paling lemah pengaruhnya bagi determinasi diri. Perbedaan

penelitian Muna & Sakdiyah (2015) dengan penelitian ini yaitu menggunakan dua variabel dan subjek penelitiannya berbeda.

Penelitian tentang determinasi diri juga pernah dilakukan oleh Firdaus, (2020) dengan judul “ Determinasi diri siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi : Tinjauan Sistematis “, hasilnya menunjukkan bahwa keadaan determinasi diri siswa memiliki perbedaan signifikan antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa yang tidak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Faktor yang mempengaruhi determinasi siswa adalah guru, keluarga, sekolah, dan hubungan sosial di sekolah. Determinasi diri secara signifikan dapat memprediksi kualitas hidup siswa. Perbedaan penelitian Firdaus (2020) penelitian ini terdapat pada subjek penelitiannya berbeda.

Penelitian tentang determinasi diri yang dilakukan oleh Mamahit (2016) dengan judul “Hubungan *Self-Determination* dan Motivasi Berprestasi Dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa SMA”, menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jumlah subjek sebanyak 410 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel *self determination* dengan motivasi berprestasi terhadap kemampuan pengambilan keputusan karir. Perbedaan penelitian Mamahit (2016)) dengan penelitian ini yaitu menggunakan dua variabel dan subjek penelitiannya berbeda.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun untuk rumusan masalah dari penelitian ini didasarkan pada latar belakang penelitian yang telah di uraikan sebelumnya, yaitu “bagaimana gambaran determinasi diri pada orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus ?”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran determinasi diri pada orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, dan psikologi anak berkebutuhan khusus serta sebagai referensi atau titik tolak tambahan bila diadakan penelitian lebih lanjut mengenai determinasi diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai dalam penelitian ini bagi beberapa pihak antara lain :

1. Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus

Hasil penelitian ini diharapkan kepada orang tua untuk dapat mengikuti seminar atau workshop tentang determinasi diri agar dapat memiliki pemahaman yang lebih, dalam mengurus/melatih anaknya yang berkebutuhan khusus.

2. Sekolah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini pihak sekolah dapat memberikan layanan konseling dan psikoedukasi untuk meningkatkan determinasi diri pada orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.